

# PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 3, Oktober - Desember 2016  
Halaman 349 - 512

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR SULAWESI SELATAN

Farida Hanun ----- 401 - 418



---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Imam Tolkhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2016  
Dewan Redaksi



---

---

## EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR, SULAWESI SELATAN

### *EVALUATION OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) AT THE HASANUDDIN UNIVERSITY, MAKASSAR, SOUTH SULAWESI*

---

---

**FARIDA HANUN**

**Farida Hanun**

Puslitbang Pendidikan Agama  
dan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama  
Jl. MH. Thamrin, Nomor 6,  
Jakarta Pusat  
Email: farida\_ridwan@yahoo.  
com  
Naskah diterima tanggal  
24 Oktober 2016, revisi 25  
Oktober-5 Desember 2016,  
dan disetujui tanggal 6  
Desember 2016.

**Abstract**

*This study aims to evaluating the implementation of Islamic religious education (PAI) in Public Higher Education. This research conducted at the Hasanuddin University, Makassar, South Sulawesi, by employing qualitative method. Data was collected by interviews and document analysis. The results of this study show that: (a) Universities need to develop a curriculum of Islamic Religious Education (PAI) that are tailored to local needs and conditions of the society, (b) PAI lecturer competence require for improvement through workshop and training programs, (c) the students continue to consider that PAI subject is unattractive, (d) mentoring activities which related to Islamic studies have shown a positive impact in 'enriching and coloring' Islamic life on campus, and (e) there is a significant needs for upgrading the multimedia devices for PAI teaching and learning process.*

**Keywords:** *Evaluation of education, Islamic religious education, religious education at university level, Makassar.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Penelitian dilakukan di Universitas Hasanuddin Makassar dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: (a) Perguruan Tinggi perlu mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat, (b) kompetensi dosen PAI belum maksimal, perlu peningkatan kualitas melalui penyelenggraan Diklat Dosen PAI, (c) mahasiswa masih menganggap perkuliahan PAI tidak menarik, (d) kegiatan mentoring memiliki dampak positif dalam mewarnai kehidupan keislaman di kampus, dan (e) sarana multimedia untuk pembelaajran PAI perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Evaluasi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama di Perguruan Tinggi, Makassar.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama di perguruan tinggi, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu mulai dari jenjang TK, SD, SMP kemudian ke SMA, dan dilanjutkan ke perguruan tinggi.

Seiring dengan masuknya era globalisasi yang penuh dengan masalah-masalah moral, mahasiswa memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pedoman bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamisnya, sehingga dapat tumbuh sebagai sosok akademisi yang tinggi moralnya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk segera mengevaluasi ulang materi pembelajaran, sumber daya dosen dalam memberi pembelajaran, termasuk juga metode pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu kiranya melakukan penelitian terkait evaluasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kebijakan penyelenggaraan PAI di UNHAS? (2) Bagaimana kualitas dosen PAI di UNHAS? (3) Bagaimana karakteristik mahasiswa PAI di UNHAS? (4) Bagaimana sarana prasarana pembelajaran PAI di UNHAS? (5) Apa faktor kendala dalam pembelajaran PAI di UNHAS?

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan agama di Universitas Hasanuddin Makassar. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan bagi Direktorat Perguruan Tinggi Kementerian Agama dalam menentukan kebijakan pembinaan pendidikan agama di perguruan tinggi pada masa mendatang.

## **Kerangka Konsep**

### *Pengertian Evaluasi*

Sebuah kebijakan tidak bisa dilepas begitu saja tanpa dilakukan evaluasi. Evaluasi kebijakan dilakukan untuk menilai sejauhmana keefektifan kebijakan untuk dipertanggungjawabkan kepada publik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dibutuhkan untuk melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Evaluasi menurut Ramayulis (2008, 332) merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu. Ditambahkan oleh Mujid dan Mudzakir (2010, 211) yang menjelaskan, bahwa evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu taraf untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2010, evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan agama terhadap berbagai

komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan agama.

Adapun evaluasi kebijakan menurut Usman yang dikutip dari Hanun (2015, 4) adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil nyata dari pelaksanaan kebijakan dengan hasil yang seharusnya dicapai menurut target dan standar atau rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar.

Mengapa perlu melakukan evaluasi kebijakan: 1) berbagai kebijakan telah dilaksanakan, kadang memakan biaya besar, tetapi hasilnya seringkali tidak diketahui; 2) alasan ekonomi: memperbaiki desain dan keefektifan kebijakan, realokasi sumber daya pelaksanaan agar lebih efektif; 3) alasan sosial: meningkatkan transparansi dan akuntabilitas; 4) alasan politik, meningkatkan kredibilitas pengambilan keputusan (Farida 2015, 23).

Abidin mengatakan, sebagaimana dikutip dalam Rokhman (2008, 35), bahwa suatu proses kebijakan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) evaluasi awal, sejak dari proses perumusan sampai saat sebelum dilaksanakan; (2) evaluasi dalam proses pelaksanaan atau monitoring; dan (3) evaluasi akhir, yang dilakukan setelah selesai proses pelaksanaan kebijakan.

### *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*),

terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Tafsir 2008, 75).

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006, Pasal 1) merupakan salah satu Matakuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi Matakuliah tersebut menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan misinya membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.

Manfaat Matakuliah pendidikan agama merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di lingkungan Pendidikan Tinggi. Melalui matakuliah ini diharapkan mahasiswa menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab sosial-masyarakat dan kebangsaan (Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Matakuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin).

Penelitian terkait dengan pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi, pernah dilakukan oleh Abdul Munip (2008, 39) dengan judul "Perkuliahan Pendidikan

Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri." Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa pandangan dan kritik negatif para mahasiswa terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan respon semestinya sebagai bahan evaluasi. Anggapan, bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam itu membosankan perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Dosen Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan keaktifan mahasiswa (*active learning*).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moleong 2008, 45), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian dilakukan pada Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: kuesioner, studi kepustakaan, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara merekam, mencatat, mengkaji, melakukan *check* dan *recheck*, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data dan informasi yang diperoleh dari responden. Data-data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan studi pustaka diolah dan dirumuskan menjadi laporan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Internal PAI di Universitas Hasanuddin (UNHAS)**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU Perguruan Tinggi No. 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran Matakuliah Agama di Perguruan Tinggi Negeri. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.

Sebagai bagian dari kurikulum inti perguruan tinggi, matakuliah PAI tentu tidak lepas dari kontrol pemerintah. Pada masa Orde Baru, PAI di Perguruan Tinggi Umum berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam normatif. Domain pembahasannya meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah dan akhlak. Inilah yang dijabarkan dalam kurikulum PAI di PTU.

Usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah mulai dilakukan, antara lain dalam bentuk rekonstruksi kurikulum materi Matakuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, matakuliah pendidikan agama Islam merupakan matakuliah wajib yang diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh Perguruan Tinggi Umum. Hal itu menunjukkan, bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di Perguruan Tinggi Umum.

Selanjutnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah

Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui Surat Keputusan Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 dan matakuliah Pendidikan Agama Islam telah dimasukkan sebagai salah satu kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Pada prinsipnya, rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasanuddin (UNHAS). Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007.

Kebijakan pemerintah di atas telah diterjemahkan oleh berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) termasuk UNHAS dalam bentuk perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Matakuliah ini menjadi matakuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Beban studi masing-masing sebanyak 3 (tiga) Satuan Kredit Semester (SKS). Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006.

Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam PTN pada dasarnya menunjukkan keseragaman, namun dalam beberapa hal juga terdapat variasi-variasi tertentu yang bersifat teknis dan lokal. Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di UNHAS dikelola oleh sebuah unit yang bernama Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (UPT MPK-MBB).

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin No: 81/J04.1/0/2004 tentang Pengintegrasian Program Tahun Pertama Bersama (Program TPB) ke dalam UPT MKU. Adapun UPT MKU merupakan: (a) Unit kerja bidang akademik non-struktural yang bertanggung jawab langsung ke Rektor, (b) UPT MKU terdiri dari dua bidang teknis masing-masing: Bidang Ilmu Alamiah Dasar (IAD) serta Bidang MPK, MBB.

Pengelola MKU di UNHAS dapat dilihat pada Struktur Organisasi MKU UNHAS sebagai berikut: Kepala UPT MKU UNHAS (Rahmatullah Jafar), Sekretaris Bidang IAD (Fahrudin), dan Sekretaris Bidang MPK, MBB (Safriadi). Sedangkan kepengurusan UPT MPK, MBB adalah: Ketua (Rahmatullah Jafar), Sekretaris Bidang MPK, MBB (Safriadi), Koordinator Matakuliah: a) Pendidikan Agama (H. Saimah Idris), b) WSBB (Abdul Aziz Ks), c) W.Ipteks (Andi Ilham Latunra), d) Pendidikan Bahasa Indonesia (H. Hasan Ali), e) Bahasa Inggris (Fransisca E. Kapoyos), dan f) Pendidikan Kewarganegaraan (Safriadi).

## **Komponen *Input* Penyelenggaraan PAI**

### *Dosen yang Berkualitas*

Untuk sistem pengadaan dosen, UNHAS merujuk pada SK Dirjen Dikti di atas. Pasal 10 menyatakan beberapa ketentuan: (1) dosen berijazah Magister (S2) di bidang agama, (2) apabila belum tersedia dosen yang berijazah Magister (S2) dapat diangkat dosen yang berijazah Sarjana (S1) di bidang agama, yang dinilai memiliki kompetensi oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan, (3) cendekiawan agama yang memiliki kompetensi sebagai dosen, atau seseorang yang direkomendasi

oleh lembaga pendidikan keagamaan dan/ atau lembaga keagamaan (SK Dirjen No. 43/ DIKTI/Kep. 2006).

Universitas Hasanuddin memiliki beberapa dosen Pendidikan Agama Islam yang direkrut dari dua mekanisme, yaitu: sistem rekrutmen dari Dikti (Direktorat Perguruan Tinggi) dan rekrutmen dari Kementerian Agama (status PNS DPK. Jumlah keseluruhannya ada 12 dosen, yaitu: Dr. H. Andi Hamzah, Lc. M.Ag, Dr H. Ahmad Mujahid, M.Ag, sedang yang profesor, Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag dan Prof. Dr. Ir Ahmad Munir, Drs. H. Bahar Akkase, Lc, M.Hum, Dra. Hj. Rahmah Alwi, M.Ag, Drs, Abd. Rasyid Rahman, H. Haeriyah, M.Pd.I, Drs Syaiful Jihad, Hj. Nur Asih, M.Ag, Drs. KH. Nasruddin Razak, dan Dra. Hj. Saimah Idris.

Dari segi status kepegawaian, seluruhnya sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari 12 dosen, hanya ada satu dosen yang berstatus pegawai negeri DPK (Diperbantukan), yaitu: Dr. H. Ahmad Mujahid, M.Ag. Dia sebelumnya berasal dari dosen UIN Alauddin Makassar.

Semua kegiatan penyelenggaraan pendidikan agama di kampus Universitas Hasanuddin berada di bawah kendali Dra. Hj. Saimah Idris yang berstatus sebagai Koordinator Matakuliah Pendidikan Agama Islam.

Tugas Koordinator Matakuliah Pendidikan Agama adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan perkuliahan pendidikan agama secara efisien dan profesional di tingkat universitas. Selain itu, yang terpenting adalah membantu kelancaran pelaksanaan perkuliahan di tingkat universitas melalui jalur koordinasi dan distribusi dosen MPK antar, inter, bahkan lintas fakultas.

Terkait dengan Kualifikasi dan Kompetensi Dosen, Universitas Hasanuddin memiliki beberapa dosen Pendidikan Agama Islam dengan beragam latar belakang jenjang pendidikan. Sebagian besar jenjang pendidikannya sudah bergelar Magister, bahkan dua orang dosen Pendidikan Agama Islam bergelar profesor dan hanya dua dosen yang bergelar S1. Misalnya, beberapa dosen yang bergelar Doktor: Dr. H. Andi Hamzah, Lc. M.Ag, Dr H. Ahmad Mujahid, M.Ag, sedang yang profesor, yaitu: Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag dan Prof. Dr. Ir Ahmad Munir.

Selain itu, ada pula dosen yang bergelar S2 di antaranya: Drs. H. Bahar Akkase, Lc, M.Hum, Dra. Hj. Rahmah Alwi, M.Ag, Drs, Abd. Rasyid Rahman, H. Haeriyah, M.Pd.I, Drs. Syaiful Jihad, dan Hj. Nur Asih, M.Ag. Terakhir, ada dua dosen yang masih berpendidikan S1, yaitu: Drs. KH. Nasruddin Razak dan Dra. Hj. Saimah Idris. Terkait dengan masih adanya dosen UNHAS yang berjenjang S1, Prof. Dr. Junedi (Wakil Rektor 1 UNHAS) menjelaskan, bahwa sebaiknya dosen yang mengajar matakuliah Pendidikan Agama minimal harus bergelar Magister (S2). Ke depannya, dosen yang masih S1 harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2.

Berdasarkan tingkat sosial ekonomi, para dosen pendidikan agama berasal dari ekonomi menengah ke atas. Pengalaman berorganisasi mereka beragam, namun kebanyakan tidak mempunyai pengalaman organisasi, terutama dosen-dosen wanita yang berusia lanjut. Sedangkan dosen-dosen muda ada yang pernah mengikuti organisasi, misalnya Muhammadiyah dan NU.

### *Sarana Pembelajaran PAI*

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) secara umum masih berada di pinggiran (marjinal), perkuliahan agama biasanya dilaksanakan secara masal dalam jumlah mahasiswa yang "overload" dalam satu ruangan yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan dengan alasan efisien. UNHAS memiliki 7 kelas yang dapat dipakai untuk penyelenggaraan perkuliahan. Untuk ruangan kelas yang berukuran besar dapat menampung 60 siswa, namun untuk kelas yang berukuran kecil hanya menampung 40-45 mahasiswa.

Media pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam di UNHAS sudah modern. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pendingin ruangan dan tersedianya beberapa LCD (walau dalam jumlah sedikit). Pemanfaatan media modern lainnya adalah penggunaan OHP. Media lain yang dipergunakan adalah papan tulis dan *handout*. Rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung bisa disebabkan kurang tersedianya sarana tersebut, atau bisa juga kekurangmampuan dosen Pendidikan Agama Islam (terutama dosen yang sudah tua) dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran (Wawancara tanggal 8 Agustus 2015 dengan Drs. H. Bahar Akkase, LC, M.Hum, Dosen Pendidikan Agama Islam UNHAS).

Tersedia juga sarana mahasiswa untuk mencari referensi buku, yaitu perpustakaan besar (pusat) yang menyediakan buku-buku atau jurnal pendidikan agama untuk semua jurusan dan beberapa ruang belajar yang disediakan pada tiap fakultas.

### **Komponen Proses Penyelenggaraan PAI**

#### *Kurikulum PAI*

Secara umum, kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi menggunakan SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodifikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran serta organisasi penyelenggara kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Selama ini, bobot perkuliahan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN sebanyak 2 SKS, namun seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 di atas, maka mulai Tahun Akademik 2007-2008, perkuliahan Pendidikan Agama Islam ditingkatkan menjadi 3 SKS.

Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi: pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Sementara itu, Kompetensi Dasar Matakuliah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Terkait dengan substansi kajian matakuliah Pendidikan Agama meliputi: (Pasal 4) berbunyi: (1) Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari: keimanan dan ketakwaan; dan filsafat ketuhanan (teologi), (2) Manusia, yang terdiri dari: hakikat manusia, martabat manusia, dan tanggung jawab manusia, (3) Hukum, yang terdiri dari: menumbuhkan kesadaran untuk taat kepada hukum, (4) Tuhan dan fungsi profetik agama dalam hukum, (5) Moral, yang terdiri dari: agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan, (6) Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang meliputi: imam, iptek, dan amal sebagai satu kesatuan, kewajiban, menuntut, mengamalkan ilmu, tanggung jawab ilmuwan, dan seniman, (7) Kerukunan antar umat beragama, yang terdiri dari: agama merupakan rahmat, (8) Tuhan bagi semua, kebersamaan dalam pluralitas beragama, (9) Masyarakat, terdiri dari: masyarakat beradab dan sejahtera serta peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, (10) Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi, (11) Budaya, meliputi: budaya akademik dan etos kerja, sikap terbuka, dan adil, (12) Politik, terdiri dari: kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik dan peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam mengimplementasikan ketentuan yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti di atas, tidak diterapkan secara penuh. Kampus UNHAS melakukan "penyesuaian" kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan

tertentu, karena ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam dalam perkuliahan agama Islam di UNHAS: *Pertama*, menjelaskan kerangka dasar ajaran secara komprehensif. *Kedua*, menjelaskan sumber ajaran Islam secara hirarkis dan sistematis. *Ketiga*, memerankan dirinya sebagai Muslim, anggota masyarakat, dan warga negara yang baik. *Keempat*, memahami tujuan dan fungsi hidup dalam Islam. *Kelima*, mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bidang studi untuk pengembangan profesinya masing-masing. *Ketujuh*, menyikapi segala persoalan kehidupan dengan rasional dan melandaskan pada ajaran Islam. *Kedelapan*, kemampuan menemukan solusi berbagai masalah kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Semua kompetensi tersebut di atas dilandaskan pada *frame of reference*, berupa hubungan Al-Qur'an dan sains (Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Pendidikan Agama Islam UNHAS).

### *Metode Pembelajaran*

Dari kesembilan pokok bahasan matakuliah PAI, beberapa dosen menyampaikan materi di atas dengan berbagai metode pembelajaran. Misalnya, Haeriyah (Dosen PAI) menggunakan pendekatan pembelajaran SCL (*Student Centre Learning*), dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran.

Tabel 1  
Jadwal Perkuliahan

Minggu	Topik Bahasan	Model SCL
1	Pendahuluan: Penjelasan tentang GBRP, Kontrak Perkuliahan, Pembentukan Kelompok (Tim)	<i>Ice breaking</i> dan <i>Brain storming</i>
2-3	Konsepsi Ketuhanan dalam Islam	Kuliah, Penayangan Film, <i>Experiential Learning</i> , Kajian Pustaka
4-5	Konsepsi Manusia dalam Islam	Kuliah, Penayangan Film, Umpan Balik, <i>Collaborative Learning</i>
6-7	Agama Islam	Pretest, Kuliah, Gallery Walk Learning, Tugas Kelompok, Presentase, dan Diskusi, <i>Insight</i>
8-9	Konsep Hukum dalam Islam	Kuliah, <i>Case Study</i> , Diskusi kelompok, Kajian Pustaka
10	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam	Kuliah, <i>Contextual Instruction/Learning</i> , Tugas Kelompok, Presentase, dan Diskusi
11	Islam dan Pluralitas: Studi tentang Kerukunan antara Umat Beragama	Kuliah, <i>Case Study</i> , Presentase, Diskusi, dan Kajian Pustaka
12	Konsep Islam tentang Komunitas Sosial-Masyarakat	Kuliah, <i>Jigsaw Larning</i> , Kajian Pustaka
13	Kebudayaan Islam	Kuliah, <i>Self-Directed Learning</i> , Kajian Pustaka, <i>Post Test</i>
14	Sistem Politik Islam dan Demokrasi	Kuliah, Umpan Balik, Tugas Kelompok, Diskusi, <i>Collaborative Learning</i> , Kajian Pustaka, <i>Imagery</i>
15	Islam dalam Kajian Berbagai Disiplin Ilmu	Kuliah Interaktif, <i>Small Group Discussion</i> , Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Sumber: Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I., 2012. *Rencana Pembelajaran Berbasis SCL Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Matakuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat penggunaan beberapa metode pembelajaran oleh dosen Pendidikan Agama Islam, mulai dari metode *experimental learning*, metode *gallery walk learning*, *collaborative learning*, *diskusi*, *case study*, *discovery*, *jigsaw learning*, *self directed learning*, dan lain lain.

Dalam beberapa kondisi, terkadang matakuliah ini menggunakan metode kuliah interaktif yang dipadu dengan metode-metode lain, misalnya *discovery and cooperative learning* pada topik yang menuntut keterampilan bekerja secara tim, seperti pada penyelesaian tugas kajian pustaka dan penyusunan portofolio. Perkembangan kemajuan peserta dipantau melalui aktivitas tutorial dan presentasi di depan kelas.

Pada masing-masing metode yang digunakan, dosen mempunyai langkah-langkah tertentu dalam penerapan metode tersebut. Misalnya, metode *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi, di mana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Kegiatan belajar secara kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah secara bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini terkait erat dengan pembelajaran kooperatif.

## Sistem Penilaian Pembelajaran PAI

Untuk mengetahui keberhasilan penguasaan mahasiswa dilakukan penilaian dan evaluasi, yang meliputi: 1) Bentuk evaluasi dan penilaian. Evaluasi Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, lisan, dan penilaian tugas; 2) Jenis soal. Evaluasi Matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam menggunakan jenis soal essay, lisan, dan penulisan makalah/penugasan; 3) Pelaksanaan evaluasi dan penilaian. Evaluasi Matakuliah Pengembangan Kepribadian

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Penugasan (P). Bobot nilai UTS sekitar: 25%, UAS sekitar: 50%, dan Tugas sekitar: 20%, serta Kehadiran (H) sekitar: 5%.

Selain itu, mahasiswa diberi tugas-tugas, yang terdiri dari: 1) buku bacaan materi kuliah telah dibaca oleh mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan, 2) mahasiswa sedapat mungkin menyelesaikan tugas-tugas (tugas individu dan tugas kelompok) yang diberikan dan dikumpul sesuai dengan waktu yang telah disepakati, 3) mahasiswa harus berperan aktif dalam diskusi dan presentasi.

Adapun kriteria penilaian yang dinilai pada matakuliah ini adalah: 1) Keaktifan mahasiswa dalam setiap perkuliahan, pada saat presentasi dan diskusi pada saat menyelesaikan tugas kelompok; 2) Kemampuan mahasiswa memahami setiap materi kuliah dengan tuntas dan memiliki kemampuan untuk mengelaborasi dan mereproduksi lebih lanjut materi-materi kuliah tersebut, khususnya dalam presentasi dan diskusi makalah; 3) Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pikiran dan ide yang jelas dan tepat, sistematis dan menggambarkan sebuah paradigma berpikir; 4) Keluasan wawasan mahasiswa terkait dengan materi perkuliahan; 5) Kemampuan mahasiswa bekerja sama dengan mahasiswa lain pada satu tim kerja dalam menyelesaikan tugas kelompok; 6) Kemampuan mahasiswa menyelesaikan sebuah makalah (yang menjadi tugas kelompoknya) tepat waktu (sesuai dengan kesepakatan), memiliki sistematika uraian yang jelas dan penyelesaian masalah yang dibahas. Selain itu, kemampuan mahasiswa

dalam penguasaan materi makalah yang disajikan dan kemutakhiran referensi.

Adapun norma akademik yang diterapkan di UNHAS meliputi: 1) Mahasiswa harus berpakaian yang rapi dan sopan (baju dengan kerah) dan memakai sepatu; 2) Mahasiswa harus mempunyai minimal satu buku teks yang relevan dengan materi kuliah; 3) Mahasiswa tidak boleh terlambat datang dalam kegiatan perkuliahan (toleransi telat 10 menit); 4) Kehadiran mahasiswa minimal 80% dari 16 kali pertemuan/tatap muka; serta 5) Kegiatan ekstra ko-kurikuler tidak boleh mengganggu perkuliahan.

## **Karakteristik Output Aktivitas Keagamaan Mahasiswa**

### *Profil Umum Mahasiswa*

Salah satu keluhan yang sering diungkapkan oleh dosen agama Islam adalah keterbatasan waktu. Dengan hanya 2 SKS, perkuliahan agama Islam sangat tidak mungkin bisa membekali mahasiswa dengan sejumlah nilai, pengetahuan, dan ajaran Islam. Pada sisi lain, latar belakang pengetahuan agama mahasiswa sangat beragam dan masih banyak mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Melihat kenyataan tersebut, beberapa aktivis mahasiswa mendirikan kelompok-kelompok studi Islam, baik di tingkat universitas maupun fakultas. Kelompok studi Islam ini biasa disebut sebagai unit kerohanian Islam atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau Lembaga Dakwah Fakultas (LDF). Salah satu tujuan utama dibentuknya kelompok-kelompok studi tersebut adalah melakukan kajian keislaman dan membantu para mahasiswa untuk mendalami ajaran Islam

lebih lanjut sebagai bentuk pengayaan dari perkuliahan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Pada sisi lain, dosen Pendidikan Agama Islam juga menyadari, bahwa kegiatan perkuliahan tatap muka yang hanya 3 SKS belum bisa sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu ada kegiatan ekstra kurikuler yang bisa membantunya.

Di UNHAS, untuk menjembatani problematika di atas, maka pihak dosen agama Islam mengambil kebijakan dengan menjalin kerjasama dengan unit kerohanian Islam atau LDF yang ada di fakultas, dalam bentuk program Asistensi Agama Islam (AAI). Kebijakan tentang pelaksanaan AAI sebenarnya hanya merupakan kebijakan yang diambil oleh dosen Agama Islam, bukan oleh universitas. Agar AAI bisa diikuti oleh mahasiswa yang mengambil matakuliah Pendidikan Agama I, maka keaktifan mahasiswa dalam mengikuti AAI diberi porsi penilaian sebesar 25% dari seluruh unsur yang dinilai dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushalla atau lebih dikenal dengan sebutan UKM LDK MPM UNHAS merupakan satu-satunya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang legal di Universitas Hasanuddin. UKM LDK MPM UNHAS senantiasa berusaha memberikan sumbangsih bagi pembinaan akidah dan moralitas civitas akademika dan kemajuan syiar Islam secara berkesinambungan dan selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

UKM LDK MPM UNHAS ini menjalankan program dan agenda kerjanya dengan membentuk beberapa departemen dan biro di antaranya: Departemen Kaderisasi,

Departemen Dakwah, Departemen Hubungan Masyarakat, Departemen Kesekretariatan dan Logistik, Departemen Pengembangan dan Media Informasi, Departemen Eksternal, Biro Pendidikan Al-Qur'an, Biro Adik Asuh, dan Biro Rumah Tangga Masjid.

Dari sekian banyak departemen yang ada di UKM LDK MPM UNHAS, maka hanya Biro Pendidikan Al-Qur'an (BPA) yang melakukan kerjasama langsung dengan UPT MKU UNHAS untuk menjalankan program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS). SAINS ini dipaketkan bersama dengan pelaksanaan matakuliah Agama Islam dan ditujukan kepada semua mahasiswa Muslim yang memprogramkan matakuliah PAI. Kegiatan SAINS ini agar ditanggapi serius oleh mahasiswa junior, mereka meminta kepada dosen pengampu matakuliah Agama Islam untuk menjadikan nilai dari SAINS mempengaruhi nilai akademik pendidikan agama mahasiswa dan dosen merespon usulan ini.

Selain itu, menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa, selain pengajaran Al-Qur'an melalui SAINS, para pembina SAINS juga memperkenalkan paham keagamaan mereka terhadap mahasiswa. Paham keagamaan yang dianut para aktivis di tingkat fakultas ini diduga sebagai paham keagamaan Wahdah Islamiyah/Salafi Wahdah.

Kondisi saat ini yang perlu diperhatikan, agar pelaksanaan LDK terselenggara dengan baik, maka koordinasi antara tim mentor dengan dosen Pendidikan Agama Islam harus lebih intens, sehingga pelaksanaannya bisa terkendali dan terkontrol. Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam UNHAS

yang bergabung dalam UPT MPK-MBB UNHAS sedang menjajaki kemungkinan diterapkannya pola baru dalam kegiatan mentoring agama Islam. Penjajakan ini dilakukan sebagai langkah responsif atas beberapa keluhan terkait dengan kecenderungan menguatnya paham-paham keagamaan melalui kegiatan mentoring. Selain itu, pihak aktivis Islam kampus diminta untuk selalu berkoordinasi dengan pihak dosen PAI, jika akan melakukan kegiatan-kegiatan keislaman di dalam kampus.

Perlu diketahui, saat ini, organisasi keagamaan di luar kampus UNHAS sudah semakin beragam, seperti di kampus lainnya, ada HMI, PMII, dan IMM lebih dulu memiliki kadernya di sini. Kelompok baru lainnya mulai menunjukkan eksistensinya, seperti kelompok Syiah, HTI, KAMMI, Salafi, dan lain-lain.

Berkembangnya organisasi keagamaan di luar kampus, selain karena mahasiswa ingin mencari dan mendalami agama. Di sisi lain, pihak kampus sendiri tidak memberikan batasan terkait organisasi keagamaan mana saja yang boleh berkembang di UNHAS. Dengan kata lain, mahasiswa boleh berkiprah di organisasi Islam apapun, sebagai wujud dari kebebasan akademik (berserikat dan berkumpul) yang dikembangkan oleh UNHAS terhadap mahasiswanya.

### **Respon Mahasiswa Terhadap Pendidikan Agama Islam**

Informasi terkait pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di kampus, akan diuraikan beberapa pendapat para mahasiswa yang pernah mengikuti matakuliah Pendidikan Agama Islam di

UNHAS. Menurut salah seorang mahasiswa Jurusan Sastra Arab semester 4 (Hamri), bahwa mengikuti kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), karena pembelajaran agama hanya diberikan 1 semester di kampus, sehingga dirasakan sangat kurang. Kondisi ini yang membuat Hamri mencari pendalaman ilmu agama di luar kampus.

Lain halnya dengan Ika, mahasiswa Jurusan Ilmu hukum semester 6, yang menganggap proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam di kampus sangat tidak menarik, hanya sekadar memenuhi tuntutan 2 SKS saja. Perkuliahan agama berlangsung tidak menarik, karena materinya masih seputar pelajaran pendidikan agama tingkat SMA dan tidak mendalam. Di sisi lain, LDK merespon kenyataan ini dengan memberikan nuansa kajian keislaman secara kontemporer dan kritis serta kajian yang diadakan tidak lagi membahas mengenai ritual dan keibadahan saja. Sedangkan Nur Alliah dari Jurusan MIPA menjelaskan: "Perkuliahan agama di kampus menurutnya, seperti pendidikan agama di SMU, hanya seputar akidah, akhlak, dan syariah, kurang mendapatkan nilai tambah yang signifikan dalam hal pengembangan pemikiran dan keislaman mahasiswa."

Qois dari Jurusan Sastra Arab mengemukakan, bahwa pembelajaran PAI sangat monoton dan belum lagi proses perkuliahan berlangsung di kelas besar, dengan menggabungkan beberapa kelas, sehingga kurang kondusif. Proses perkuliahan agama di kampus pada umumnya belum menggunakan metode diskusi atau metode kelompok dan lebih sering menggunakan metode ceramah.

Penulis juga telah melakukan pendataan terhadap beberapa mahasiswa di UNHAS di berbagai jurusan. Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan keislaman dapat ditunjukkan pada uraian berikut.

Pada penelitian evaluasi penyelenggaraan pendidikan agama di UNHAS, mahasiswa diminta pendapatnya tentang keterpenuhan Materi Ajar sesuai dengan silabus. Sebanyak 60% mahasiswa menjawab belum terpenuhi dan 80% mahasiswa mengatakan dosen tidak mengadakan pre tes sebelum perkuliahan dimulai.

Terkait dengan kinerja dosen, sebanyak 60% mahasiswa mengatakan dosen tidak dievaluasi kinerjanya oleh pimpinan dan 66% mahasiswa menganggap pimpinan tidak memberikan teguran bagi dosen yang tidak memenuhi target.

Ada hal yang menarik ketika ditanya tanggapannya tentang pemecatan terhadap dosen yang terlibat paham keagamaan tertentu, sebanyak 100% tidak setuju. Hal ini mengindikasikan, bahwa mahasiswa menginginkan agar dosen juga diberi hak untuk mengikuti paham keagamaan tertentu.

Penelitian ini juga mengungkapkan, bahwa sebanyak 60% mahasiswa menganggap matakuliah Pendidikan Agama Islam hanya menjadi pelengkap, dan yang menganggap PAI menjadi matakuliah utama hanya 40% mahasiswa. Hasil penelitian ini memperkuat dugaan yang selama ini berkembang, bahwa matakuliah Pendidikan Agama posisinya hanya sebagai matakuliah pelengkap, bukan matakuliah inti, dan ini berdampak pada kurang seriusnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di kelas.

### **Analisis Kebijakan Perkuliahan PAI**

Secara formal, pendidikan agama menempati posisi yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada Pasal 31 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa". Kebijakan negara dalam pendidikan nasional tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius.

Mengingat pentingnya agama sebagai landasan moral bangsa, maka pemerintah harus berusaha menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pilar dari sistem pendidikan nasional. Pada setiap jenjang pendidikan tinggi umum, pendidikan agama merupakan salah satu komponen matakuliah pengembangan kepribadian yang wajib diajarkan kepada mahasiswa, karena eksistensinya memosisikan diri sebagai sesuatu yang urgen dalam rangka pembentukan kepribadian mahasiswa.

Pada kenyataannya, harapan terhadap pendidikan agama demikian besar, sementara durasi waktu yang dinyatakan dalam beban akademik di pendidikan tinggi sangat minim. Selain itu, pendidikan agama dalam praktiknya hanya sebagai pelengkap dari sistem pembelajaran, karena masih dianggap bukan matakuliah keahlian, bahkan dianggap tidak penting karena dipersepsikan sebagai matakuliah yang tidak menentukan kelulusan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah dalam bentuk pengembangan program pembelajaran, bukan hanya penambahan

jam belajar di kelas, akan tetapi butuh pengembangan pada materi atau kurikulum dan pengembangan program ko-kurikuler dalam bentuk kegiatan program tambahan pendidikan agama dilaksanakan di luar kelas serta program ekstra kurikuler, yang merupakan kegiatan-kegiatan mahasiswa terkait dengan peningkatan wawasan keagamaan yang diselenggarakan di dalam atau di luar kampus, dengan tetap dalam koordinasi dosen pendidikan agama dan/ atau pihak pimpinan lembaga atau institusi pendidikan tinggi tempat mereka belajar.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa kebijakan yang perlu diambil oleh pimpinan UNHAS, agar pembelajaran pendidikan agama dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Kebijakan pertama yang harus disorot adalah tenaga pendidikan dosen PAI perlu ditingkatkan kemampuan dalam pengembangan kurikulum yang terkait pengintegrasian pengetahuan umum dan nilai-nilai agama pada setiap matakuliah yang diajarkan. Selain itu, kebijakan yang penting juga diperhatikan, yaitu penciptaan iklim kampus yang aman, nyaman, dan kondusif bagi kelangsungan pendidikan agama dalam rangka menciptakan proses alih nilai pendidikan agama melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

### **Analisis Keberadaan Dosen PAI**

Dosen pendidikan agama di UNHAS memiliki tugas, selain sebagai pembinaan juga pelayanan bidang agama di kampus. Dosen pendidikan agama Islam misalnya, bukan sekadar mengajar dan memberikan perkuliahan di kelas, tetapi mereka juga berfungsi sebagai fasilitator penyelenggaraan aktivitas keagamaan

sekaligus sebagai pembimbing mahasiswa dalam memecahkan persoalan terkait masalah agama di kampus.

Mencermati fungsi dosen pendidikan agama, terlihat besarnya beban tanggung jawab para dosen dalam proses pendidikan agama bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen pendidikan agama, baik dosen pendidikan agama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kementerian Agama yang dipekerjakan (DPK), dituntut secara profesional melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, pihak pengelola kampus UNHAS sebaiknya harus lebih serius dalam menyelenggarakan program peningkatan mutu dosen PAI secara berkelanjutan.

Strategi pengembangan sistem pembelajaran PAI di UNHAS, bisa juga dilakukan melalui pembentukan forum dosen PAI (kalau pada tingkat madrasah dikenal dengan MGMP=Musyawah Guru Mata Pelajaran). Forum dosen PAI memiliki fungsi untuk pengembangan PAI pada di UNHAS.

### **Analisis Metode Pembelajaran PAI di Kampus**

Selama ini, perguruan tinggi selalu terfokus ke wilayah ilmiah yang hanya menggunakan aspek kognitif. Ke depan, sebaiknya matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UNHAS harus difokuskan pada peningkatan aspek afektif, di samping aspek kognitif dan psikomotorik.

Pada aspek afektif, fokus matakuliah PAI akan menekankan pembelajaran agama pada materi-materi sederhana, yang diukur dari perilaku sehari-hari, termasuk di

dalamnya peningkatan aspek toleransi dan tema-tema sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode diskusi, dosen bertindak sebagai moderator sementara mahasiswa saling berdiskusi untuk menghasilkan kesimpulan. Misalnya, diskusi mengenai bahaya narkoba ditinjau dari aspek agama. Dengan mengambil tema-tema seperti ini akan dapat mengubah perilaku mahasiswa untuk tidak mengkonsumsi narkoba.

Sementara untuk materi yang bersifat peningkatan kognitif juga akan difokuskan pada bagaimana membangun sikap di bidang agama, seperti: materi dasar tentang ibadah dengan fokus pada hubungan antar manusia, lingkungan, termasuk pendidikan di dalam konteks agama. Diharapkan, pemberian materi PAI seperti ini akan mengubah perilaku mahasiswa UNHAS dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait proses pembelajaran, berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Kurang bervariasinya pengajar dalam menyampaikan bahan ajar, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang tidak memadai, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan.

Banyak juga dosen yang hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam perkuliahan, sementara mahasiswa banyak yang merasa jenuh dan akhirnya ngobrol sendiri-sendiri. Suara dosen juga kurang terdengar jelas, apalagi jika dosennya sudah tua. Sebagian mahasiswa juga menganggap perkuliahan Pendidikan Agama Islam melalui tatap muka hanya memberikan sedikit pengetahuan keislaman dan belum menyentuh pada

pembinaan sikap keagamaan mahasiswa (Wawancara tanggal 7 Agustus 2015 dengan Haeriyah, MPd.I, Dosen PAI UNHAS).

Di sisi lain, pembelajaran PAI terkesan dogmatis, kaku, dan minim pengembangan ilmu pengetahuan. Sistem pembelajaran PAI selama ini masih diidentikkan dengan sesuatu yang tak menarik untuk didiskusikan dan menjadi beban bagi yang mempelajarinya. Ditambah lagi, apabila strategi dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak jelas dan kurang memberi manfaat secara langsung bagi mahasiswa. Inilah kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran PAI yang baru agar dapat diminati mahasiswa.

### **Faktor Kendala dalam Perkuliahan PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik, mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Menengah Atas. Namun berbagai temuan muncul dalam proses pembelajaran PAI, antara lain: perkuliahan Pendidikan Agama yang hanya 3 SKS dirasa tidak mencukupi, mengingat luas sekali materi perkuliahan yang harus diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, hendaknya diperbanyak jumlah SKS-nya menjadi 4 SKS.

Terkait pola pengintegrasian matakuliah agama, realitas di lapangan masih banyak Perguruan Tinggi Umum yang menjadikan PAI sebagai matakuliah yang berdiri sendiri, tidak terintegrasi dengan

matakuliah yang lain. UNHAS belum memiliki dosen matakuliah umum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam matakuliah umum. Sedangkan dosen yang mengajar matakuliah pendidikan agama pada pokok bahasan tertentu sudah mencoba untuk mengintegrasikan matakuliah pendidikan agama dengan matakuliah umum. Namun dengan keterbatasan waktu dan keahlian, hal ini belum terlihat optimal dilakukan oleh dosen UNHAS.

Kendala lain yang perlu diperhatikan adalah aspek peningkatan karir dosen. Keberadaan dosen di kampus merupakan *central core* (inti) pelaksanaan pelajaran agama Islam di UNHAS. Oleh karena itu, dosen yang mengajar di perguruan tinggi harus diperhatikan perkembangan karirnya. Bagi dosen yang berstatus DPK (dosen yang diangkat oleh UIN) sering terkendala ketika mengurus kenaikan pangkat. Mereka diangkat oleh UIN dan dipekerjakan di UNHAS. Ketika para dosen DPK mau mengurus kenaikan pangkat, mereka harus mendapatkan penilaian kinerja dari UIN, pada hal yang tahu kinerja mereka adalah UNHAS, tempat mereka menjalankan tugas.

Kemudian masih minimnya penyelenggaraan peningkatan kemampuan dosen PAI melalui kegiatan seminar, workshop, dan lokakarya menyebabkan lemahnya kemampuan dosen dalam menguasai berbagai model pembelajaran dan pengetahuan kurikulum PAI. Ditambah lagi, masih banyak dosen PAI di UNHAS yang kurang mahir menggunakan perangkat teknologi informasi, terutama dosen-dosen senior (tua). Selain itu, karena masih ada dosen PAI yang belum S2 dan S3, maka ketersediaan dari para dosen PAI di

perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya sangat dianjurkan. Namun agak terkendala dari segi biaya, pemerintah sebaiknya memperbanyak pemberian beasiswa bagi dosen.

Terkait metode pembelajaran, banyaknya materi ajar dan kurang bervariasinya dosen dalam menyampaikan matakuliah PAI, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Beberapa dosen PAI UNHAS belum seragam dalam memilih pendekatan pembelajaran PAI di kampus, karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan.

Faktor terakhir yang menjadi kendala adalah ketersediaan sarana dan prasarana pada proses pembelajaran matakuliah PAI. Secara umum, sudah terfasilitasi, misalnya ruang kelas belajar PAI, buku pedoman pembelajaran PAI, dan kelengkapan multimedia. Namun ada beberapa yang masih harus ditingkatkan keberadaannya, di antaranya beberapa LCD masih dalam keadaan rusak, sehingga beberapa dosen PAI sering menggunakan metode ceramah. Kondisi ini diperparah lagi, kalau proses pembelajaran PAI digabung dengan beberapa kelas dan pelaksanaannya diselenggarakan dalam ruang kelas besar. Sementara itu, mikropon terkadang kurang baik kondisinya, sehingga suara dosen terdengar kurang jelas.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, setidaknya ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari fenomena perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Hasanuddin (UNHAS). *Pertama*, UNHAS mengambil kebijakan,

perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib dengan bobot 3 SKS dan masuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). *Kedua*, karir dosen PAI di UNHAS masih belum jelas, terutama sistem penilaian kinerja dosen PAI yang direkrut dari UIN (lintas kementerian). *Ketiga*, perkuliahan PAI masih dianggap matakuliah yang tidak menarik oleh mahasiswa.

*Keempat*, kegiatan ko-kurikuler PAI dalam bentuk mentoring memiliki dampak positif dalam mewarnai kehidupan keislaman di kampus. Koordinasi yang intens antara dosen PAI dengan LDK perlu ditingkatkan, sehingga dampak negatif mentoring bisa dihindari. *Kelima*, kendala penyelenggaraan PAI di UNHAS: (a) Beban 3 SKS pada matakuliah PAI dirasa masih kurang, perlu ditambah; (b) Tenaga dosen masih ada yang berjenjang S1 dan pelaksanaan Diklat untuk tenaga dosen masih minim; (c) Pengintegrasian matakuliah PAI dengan matakuliah umum sudah dicoba oleh dosen PAI, namun belum optimal, karena keterbatasan waktu dan *skill*; (d) Metode pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ditemukan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, UNHAS perlu mengembangkan kurikulum lebih lanjut, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal

masyarakat. *Kedua*, Kementerian Agama perlu melakukan upaya untuk memikirkan pengembangan karir dosen PAI di PTU secara lebih sistematis.

*Ketiga*, kompetensi dosen PAI di UNHAS belum maksimal, perlu upaya peningkatan pengetahuan tambahan yang memadai dan relevan dengan matakuliah PAI, melalui penyelenggaraan Diklat. *Keempat*, stigma yang mengatakan, bahwa perkuliahan PAI membosankan, perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Dosen PAI sudah seharusnya menerapkan strategi pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan mahasiswa *Student Centre Learning* (SCL), sehingga pembelajaran PAI di kampus menjadi menarik dan digemari oleh mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberi bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk meneliti serta kepada para dosen yang mengajar Matakuliah Pendidikan Agama di Universitas Hasanuddin, yang turut terlibat memberikan data dan informasi, juga kepada Redaktur Penamas Balai Litbang Agama Jakarta atas termuatnya tulisan ini. Semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam pendidikan agama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Matakuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin Tahun 2010.
- Hanun, Farida. 2015. "Evaluasi Penegerian Madrasah." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 2: 250-265.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan XVI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, Abdul. 2008. "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1: 39.

Permendikmas Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia.

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002.

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.



